



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13216-13228

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Moderasi Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah pada Perguruan Thawalib Padangpanjang

Surya Afdal¹✉, Bambang²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: suryaafdal75@gmail.com¹✉

Abstrak

Pendidikan Islam sebagai ilmu seringkali diasumsikan sebagai sesuatu yang memiliki korelasi positif dengan proses moderasi dan kehidupan sosial manusia. Apabila ditelaah lebih lanjut perkembangan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 telah memiliki ciri khas tersendiri pada aspek kelembagaan dan tujuannya, di antara ciri khas tersebut adalah; *pertama* penyesuaian dengan kondisi moderasi di negara Eropa sebagai kiblat modernisasi, *kedua* konvergensi (menyelaraskan) pendidikan sekuler dengan pendidikan tradisional, dan *ketiga* menghilangkan sama sekali eksistensi pendidikan tradisional Islam. Sementara itu, moderasi pendidikan Islam yang diterapkan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (HAKA) pada Perguruan Thawalib telah melahirkan lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh di Minangkabau. Hal ini dilakukan HAKA setelah bergabung dengan Surau Jembatan Besi di Padangpanjang, HAKA menemukan kelemahan halaqah, yaitu fokus mendengarkan ide guru. HAKA percaya bahwa instruksi semacam ini tidak mengembangkan kritis bagi peserta didik dalam berpikir. Dalam tanggapannya terhadap kondisi ini, bahwa HAKA menggabungkan halaqah dengan metode diskusi. HAKA mengubah pengajian surau menjadi sekolah-sekolah yang berkelas, dengan memakai metode penggabungan kurikulum pelajaran umum dan agama, memakai buku-buku baik yang ditulis oleh guru yang mengajar di Perguruan Thawalib Padangpanjang maupun kitab-kitab dari luar. Hal ini, dapat dipahami bahwa moderasi pendidikan Islam HAKA mencakup komponen-komponen pendidikan yang meliputi; materi pendidikan, metode pendidikan, dan lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *HAKA, Moderasi, Pendidikan Islam, Perguruan Thawalib.*

Abstract

Islamic education as a science is often assumed to be something that has a positive correlation with the process of moderation and human social life. When examined further, the development of Islamic education at the beginning of the 20th century has its own characteristics in terms of institutional aspects and objectives, among these characteristics are; first, adjustment to the conditions of moderation in European countries as a mecca for modernization, second, convergence (harmonizing) secular education with traditional education, and third, completely eliminating the existence of traditional Islamic education. Meanwhile, the moderation of Islamic education implemented by Dr. H. Abdul Karim Amrullah (HAKA) at the Thawalib College has created influential Islamic educational institutions in Minangkabau. This was done by HAKA after joining the Iron Bridge Surau in Padang Panjang, HAKA found the weakness of halaqah, namely the focus on listening to the teacher's ideas. HAKA believes that this kind of instruction does not develop students' critical thinking skills. In response to this condition, that HAKA combines halaqah with the method of discussion. HAKA changed the recitation of surau into classy schools, using the method of combining general and religious curriculum, using books both written by teachers who teach at the Padang Panjang Thawalib College and books from outside. In this case, it can be understood that the moderation of HAKA Islamic education includes educational components which include; educational materials, educational methods, and educational institutions.

Keywords: *HAKA, Islamic Education, Moderation, Thawalib College*

PENDAHULUAN

Moderasi pendidikan Islam yang dilakukan HAKA, tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupan masyarakat yang mengitarinya, latar belakang pendidikan serta pengalamannya waktu melawat ke luar negeri dan ke beberapa daerah di negerinya, dan suasana penjajahan yang dilakukan kolonial Belanda. Semuanya itu ikut serta berperan dalam membentuk dirinya menjadi seorang HAKA. Beberapa gagasan, ide, dan pemikiran moderasi yang disampaikan tertuang dalam berbagai karyanya, baik karya dalam bentuk buku maupun dalam bentuk artikel dalam majalah. Bentuk-bentuk modernisasi pemikirannya itu dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek teologis, aspek syari'ah, dan aspek pendidikan (Zulmuqim, 2020).

Moderasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh HAKA adalah mendirikan lembaga pendidikan Islam modern sebagai pusat pendidikan Islam (Hasanah et al., n.d.). Artinya, untuk mewujudkan generasi muda Islam yang tangguh dan mempunyai iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan diperlukan suatu lembaga pendidikan Islam modern, baik dari segi sistem, materi, tenaga pengajar, maupun peralatan yang dipakai. Pemikiran HAKA tentang moderasi

pendidikan Islam jelas mengajak umat Islam untuk menggunakan akalnyanya dalam kehidupan yang Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tokoh yang meneliti tentang kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, dan idenya dalam perkembangan sejarah. Syahrin Harahap mengemukakan bahwa tradisi pemikiran sebenarnya bersifat universal, sebab pemikiran berlaku untuk lintas zaman, lintas budaya, dan lintas teritorial (Harahap, 2011).

Penulis membatasi pada satu lokasi yaitu Perguruan Thawalib Padangpanjang, karena lebih mudah mendapatkan informasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam memilih dan membatasi lokasi penelitian ini adalah dengan teknik *purposive*, yaitu lokasi penelitian ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian (Djama'an & Aan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi pendidikan Islam HAKA ini masih relevan digunakan pada saat sekarang (Tohet, 2019), namun dalam prakteknya HAKA belum banyak memfokuskan kepada ilmu-ilmu umum, lembaga tersebut adalah Sumatra Thawalib. Sumatra Thawalib Padangpanjang bertujuan mendidik dan memperbaiki perilaku peserta didik yang penuh dengan sikap taqlid, menjauhkan dari perbuatan *bid'ah*. Oleh karena itu, pemikiran ini perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan zaman, untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikannya:

1. Materi Pendidikan

Materi pendidikan Surau Jembatan Besi yang awalnya fokus pada pembelajaran Alquran, Fiqih, Tafsir, Nahwu, dan Syaraf berubah setelah menjadi sekolah Islam modern. Kurikulum tersebut terdiri dari Ilmu Islam dan Umum yang meliputi: Fiqih, Arab, Nahwu, sharaf, Tauhid, tafsir, Hadist, muhaddasah ma'ani, al-bayan, al-badi', mantik, usul fikih, sejarah budaya Islam, dunia sains, dan aljabar (Yunus, 2008).

Gagasan HAKA pada materi pendidikan adalah menggunakan buku modern sebagai sumber belajar. Buku-buku tersebut adalah: Durusul Fiqhi, Fiqhil Wadhah, Mu'inul Mubin, Al-Muhazzab, Qawaidul Lughah al-Arabiyah, Nahwul Wadhah, Balagah Wadhahah, Jawahirul Balagah, Durusul Lughah al-Arabiyah, Muthala'ah al-Hadisah, Qiraa'atur Rasyidah, Muhadatsah al-Arabiyah, Durusul Tulidah Tauhid, Khazin, Tafsir Muhammad Abduh, Hadis Arbain, Jawahirul Bukhari, Hadhalah Musthalah, Hadis Manthiqul, Muzakkirat Ushul Fiqh, Al-Sulam, al-Bayan, Husul Makmul (Yunus, 2008).

HAKA menyadari bahwa sastra, buku, dan majalah adalah media untuk membagikan ide, pemikirannya, dan beberapa informasi penting lainnya selain memberikan pidato di depan umum. Ia juga membangun majalah terbitan Al-Munir (1911-1915). Dengan menggunakan media ini ia bisa menjelaskan jawaban dari pertanyaan publik yang terkait dengan agama, tarekat, *uhsalli*, masalah bid'ah, khurafat dan sebagainya (Noer, 1994). Ini berarti bahwa HAKA percaya bahwa buku dan majalah merupakan media yang paling utama untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik terutama di lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, materi pendidikan pada awal abad ke-20 masih bersifat tradisional, yang berkisar pada Alquran dan pengajian kitab, yang meliputi ilmu nahwu sharaf, fiqih, tafsir dan lainnya, yang hanya terfokus pada satu kitab saja (Muhammad Heriyudanta, 2022). Materi pendidikan yang demikian kurang memadai dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga tergerak hati HAKA untuk mengadakan pembaharuan materi pendidikan Islam. Ilmu-ilmu yang masuk ke dalam materinya lebih dikembangkan dan kitab-kitab yang digunakan juga tidak terfokus pada satu kitab (Ramayulis & Nizar, 2010). Ilmu-ilmu agama dan bahasa yang dimasukkan dalam materi pendidikan Islam mencapai dua belas mata pelajaran dan dengan menggunakan berbagai macam kitab. Mata pelajaran tersebut adalah; (a) ilmu nahwu, (b) ilmu sharaf, (c) ilmu fiqh, (d) ilmu tafsir, (e) ilmu tauhid, (f) ilmu Hadis, (g) ilmu musthalah Hadis, (h) ilmu mantiq (logika), (i) ilmu ma'ani, (j) ilmu bayan, (k) ilmu badi', dan (l) ilmu ushul fiqih (Yunus, 2008).

Kitab-kitab yang ditulis oleh HAKA juga menjadi rujukan, bahkan kitab yang ditulis oleh Zainuddin Labay El-Yunusi yang merupakan guru bantu ketika masih mengajar di Surau Jembatan Besi. Dengan demikian, sekalipun materinya masih murni ilmu-ilmu agama ke-Islaman yang dimasukkan ke dalam materinya telah berkembang, serta kitab-kitab yang dijadikan rujukan telah diperbaharui yaitu memasukkan beberapa kitab yang ditulis oleh para pembaharu di Mesir seperti kitab *Tafsir al-Manar* dan *Risalah Tauhid* karangan Muhammad Abduh, *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibn Rusyd. Kitab *Tafsir al-Manar* tersebut merupakan pegangan pokok untuk mata pelajaran tafsir yang mulai diajarkan pada kelas tujuh (Shiddiqi, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa materi pendidikan menurut HAKA adalah segala pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya (Amrullah, 1926). Sementara itu dalam karyanya "*Syamsul Hidayah*" yang menguraikan materi tentang Alquran dan Hadis (Amrullah, 1912).

Alquran dan Hadis sangat penting bagi HAKA, karena pandangan fundamental menekankan bahwa sumber-sumber ini mewakili Islam dalam bentuk murni, dan Islam

dalam bentuk itu bisa disesuaikan pada situasi dan konsep yang berlaku di dunia modern. Alquran adalah unik, kata HAKA, karena berbeda dengan tulisan manapun, manusia tidak mampu menghasilkan sesuatu yang mirip atau hampir serupa dengan itu, baik dari segi gaya maupun isi (Amrullah, 1922). Sedangkan Hadis atau Sunnah (ucapan, tindakan dan perilaku Nabi SAW), HAKA mengatakan bahwa Sunnah merupakan sumber indenden bagi ajaran-ajaran Islam di samping Alquran, karena Sunnah memutuskan, mengatur, maupun menafsirkan apa yang tidak ditemukan atau tidak diterangkan dengan jelas di dalam Alquran(Hamka, 1982). Di samping Alquran dan Hadis, HAKA juga mengemukakan pentingnya mempelajari aqidah (tauhid), fiqh (hukum), dan tasawwuf (Amrullah, 1912).

Sementara itu, pada pasal kedupuluh menyatakan "Adat Orang Memakaikan Agama dan Kepercayaan dalam karya HAKA tentang "Sendi Aman Tiang Selamat II" dijelaskan bahwa yang dinamakan agama adalah peraturan yang berisi perintah dan larangan yang datang dari Allah disampaikan kepada manusia oleh Rasul-Nya. Maka barangsiapa percaya kepada peraturan, perintah dan larangan Allah tersebut dinamai "orang yang beragama". Sedangkan orang yang memakaikan segala peraturan itu dinamai "memakaikan agama". Dalam hal ini, HAKA telah menjelaskan beberapa peraturan di antaranya "*ilmu al-hal*". *ilmu al-hal* adalah pengetahuan yang berhubungan dengan segala hal tentang diri manusia yang terdiri dari enam macam (a) ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan i'tiqad. Jadi, manusia harus mempunyai pengetahuan tentang apa yang harus diyakini, karena tidak mungkin menurut akal bahwa seseorang bisa mempunyai apa yang tidak diketahuinya, (b) pengetahuan yang berhubungan dengan sifat-sifat hati, sebab apabila hati mempunyai sifat-sifat yang baik, demikian pula sebaliknya, (c) pengetahuan tentang ibadah dan amal seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain, yang masing-masingnya mempunyai rukun dan syarat, asas dan tujuan, serta kaifiat (cara) lahir dan bathin. Mustahil seseorang dapat melaksanakan ibadah bila tidak mempunyai pengetahuan tentang syarat, rukun, kaifiat, serta asas dan tujuannya masing-masing, (d) pengetahuan tentang adat istiadat yang dipakai sehari-hari, sehingga terjalin hubungan baik dan ketenteraman dalam masyarakat, (e) pengetahuan yang berhubungan masalah makanan dan minuman, serta hubungan dalam lingkungan keluarga dan hubungan dengan masyarakat umum, dan (f) pengetahuan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mencari penghidupan, misalnya bersawah berladang, berdagang, bertukang (industri) dan menjadi buruh yang semuanya mempunyai peraturan yang harus ditaati (Amrullah, 1912).

Uraian di atas menggambarkan bahwa menurut HAKA dalam semua bidang kehidupan sehari-hari seseorang kalau ingin selamat hidupnya, maka harus belajar

mengetahui tentang apa yang akan dilakukan baik untuk individu maupun masyarakat pada umumnya. Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa dalam materi pendidikan harus mencakup semua mata pelajaran untuk keperluan hidup peserta didik.

Sementara itu, konsep pendidikan Islam dapat ditemukan tiga unsur penting yang menunjukkan bahwa; pendidikan adalah alat untuk pemindahan nilai-nilai budaya; pendidikan mengandung makna proses latihan, dan pendidikan juga mengandung makna indoktrinasi nilai-nilai absolut yang terkandung dalam ajaran Islam (Langgulung, 1996). *Pertama*, pendidikan berarti ditujukan untuk melaksanakan transformasi nilai-nilai kebudayaan Islam dari suatu generasi kepada generasi berikutnya; *kedua*, pendidikan ditujukan untuk pengembangan potensi-potensi individu; *ketiga*, pendidikan berarti harus mampu menanamkan nilai-nilai absolut yang tidak dapat berubah dalam berbagai ruang dan waktu. Untuk yang terakhir ini disebut sebagai bagian inti dari ajaran Islam.

Berkaitan dengan pengertian tersebut di atas, aktivitas pendidikan menuntut perencanaan yang matang agar dapat terselenggarakan dengan baik. Melalui perencanaan, pendidikan perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan sosial. Aktivitas pendidikan harus mampu mengupayakan berbagai konsep, program dan latihan-latihan yang dapat membawa kehidupan peserta didik sejalan dengan sifat-sifat kehidupan itu sendiri. Perbuatan dan ketentuan-ketentuan pendidikan dengan segala macam pendekatan ilmu pengetahuan perlu didasarkan atas jiwa dan etika Islam supaya kehidupan menjadi Islami (Ashraf, 1985).

Aplikasi dari perencanaan di atas menuntut adanya persiapan pembelajaran aktif dan bermakna yang dalam hal ini membantu peserta didik untuk memahami banyak konsep yang diajarkan oleh sekolah dengan cara menemukan sendiri (*discovery*). Pengajaran diletakkan pada proses belajar sesuatu konsep atau kejadian dalam lingkungan, yang dalam hal itu diperlukan seleksi konsep yang paling esensial berdasarkan kriteria tertentu pada mata pelajaran tertentu yang dipetakan secara holistik, logis, dan psikologis, sebagaimana yang dilakukan oleh HAKA di Sumatera Thwalib Padangpanjang.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa HAKA dalam materi pendidikan telah memilih kitab-kitab yang sesuai dengan perkembangan peserta didik berdasarkan kelas yang ditentukan, sehingga dalam pembelajaran HAKA juga memperhatikan tingkat pemikiran peserta didik berdasarkan kitab yang dipelajari. Apabila terdapat kitab yang sama pada tingkatan yang berbeda, akan tetapi muatan materinya tidak sama.

2. Metode Pendidikan

Setelah bergabung dengan Surau Jembatan Besi di Padangpanjang pada tahun 1906 dan menjadi pemimpin pada tahun 1911. HAKA menemukan kelemahan halaqah, yaitu

hanya fokus mendengarkan ide guru. HAKA percaya bahwa instruksi semacam ini tidak mengembangkan kritis peserta didik berpikir. Dalam tanggapannya terhadap kondisi ini, HAKA menggabungkan halaqah dengan metode diskusi. Akibatnya, peserta didik dapat memahami pelajaran dengan sangat baik, karena peserta didik diminta untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari peserta didik lain. Klub yang berdebat secara teratur membaik karena kombinasi ini diterima dengan baik oleh banyak komunitas. HAKA mempromosikan semangat diskusi, pemikiran kemandirian, sangat memahami pelajaran, dan memperkuat peserta didik untuk melakukan percakapan kritis dengan pendidik (Ramayulis & Nizar, 2010). Misalnya memotivasi peserta didik berpikir bebas dengan memulai diskusi atau debat. HAKA memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan banyak topik dan masalah tentang agama. Selama diskusi, semua peserta didik diminta untuk berbagi atau memberikan ide-ide masuk akal mereka yang didasarkan pada Alquran dan Hadis (Daya, 1990).

Uraian di atas, jelas bahwa pemikiran HAKA tentang metode pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk dalam proses pembelajaran. Ada kesenjangan yang terjadi sekarang bahwa antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah pada proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar sebagai dasar yang mendidik. Kondisi ini akan terus terjadi dari generasi ke generasi dan pengaruhnya terus berlangsung dan menghasilkan kerusakan moral bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi krisis moral dalam dunia pendidikan, maka secara internal harus diterapkan model pendidikan berkarakter yang berbasis pada Ajaran Islam. Dalam hal ini, HAKA jauh sebelum Indonesia merdeka telah membuat konsep tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan yang membentuk manusia yang berkarakter.

Metode pendidikan dalam karya HAKA belum terurai secara sistematis, akan tetapi dalam karyanya ditemukan pemikiran yang mengarah kepada metode pendidikan, seperti yang terdapat dalam karya "Syamsul Hidayah". Menurut HAKA perlunya adab belajar sama orang alim, kemuliaan seseorang berdasarkan ilmunya, dan perumpamaan orang berilmu seperti bintang (Amrullah, 1912). Dengan demikian jelas bahwa adab adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya.

HAKA dalam karyanya "Sendi Aman Tiang Selamat II" pada pasal keduapuluh juga menjelaskan bahwa di antara metode pendidikan adalah; *Pertama*, Berkata benar, menurut HAKA berkata yang benar dapat terlihat di dalam sikap hidup, dalam tutur kata dan dalam perilaku sehari-hari. Apabila seseorang tidak berkata benar, atau suka dusta,

ini merupakan gejala tentang penyakit yang ada di dalam hati.

Kedua, Saling memberi nasehat, dalam hal ini HAKA berlandaskan pada surat al-Ashar, artinya:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran (Alquran Surat al-Ashar ayat 1 – 3).

Berdasarkan surat al-Ashar di atas HAKA menegaskan bahwa pergaulan di masyarakat perlu adanya sikap saling memberi nasehat, suka menegur dan mau ditegur. Selanjutnya HAKA dalam sikap hidup beragama, menjelaskan bahwa seseorang yang berilmu harus memberi petunjuk ke jalan yang benar.

Ketiga, Berani karena benar adalah sifat mempertahankan kebenaran, dan takut berbuat kesalahan. Seseorang yang gentar kepada orang lain, sedangkan orang tersebut berada di atas kebenaran yang berarti termasuk orang yang lemah iman. Menurut HAKA menegakkan kebenaran memerlukan siasat, tetapi tidak melanggar kesopanan dan juga diperlukan sikap tidak emosional (Amrullah, 1926).

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran pembaharuan HAKA tentang metode pendidikan terlihat bahwa menyampaikan sesuatu kepada orang lain diperlukan metode yang benar dan baik. Dengan demikian, pembaharuan metode pendidikan yang dilakukan oleh HAKA adalah memasukkan metode diskusi (Amrullah, 1912), baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, di samping itu juga menggunakan metode ceramah, hafalan seperti biasanya. Peserta didik ditanamkan kebebasan berpikir, berpendapat, menghargai pendapat orang lain, kebiasaan membaca buku menelaah, menyimpulkan, dan mengkritik pendapat orang lain dengan dalil yang kuat (Daya, 1990). Dengan menggunakan metode diskusi ini, peserta didik menjadi terbiasa mengeluarkan pendapatnya, membantah, dan mengikuti kebenaran pendapat orang lain. Peserta didik tidak lagi mempertahankan fatwa-fatwa ulama secara fanatisme, apabila ternyata fatwa-fatwa tersebut tidak mempunyai dalil yang kuat. Mereka bukan hanya mempelajari pendapat dalam satu mazhab saja, tetapi mereka membandingkan pendapat para imam-imam mazhab.

Adapun sistem pembelajaran, HAKA menerapkan sistem *halaqah* di Sumatera Thawalib, yang sebelumnya bernama Surau Jembatan Besi. Peserta didiknya dibagi menjadi tujuh kelas (Kelas 1 sampai 7). Sebagaimana diketahui bahwa Surau Jembatan

Besi, meskipun telah mengalami beberapa perubahan yang dilakukan HAKA, baik dalam materi pelajarannya, maupun dalam cara mengajarnya, tetapi masih tetap menggunakan sistem *halaqah*. Peserta didiknya juga terdiri dari berbagai tingkat kemampuan dan umur. Dalam hal pengetahuan, bahkan ada yang sudah pernah belajar di Mekah. Oleh karena itu, pada saat adanya perubahan dari sistem *halaqah* menjadi klasikal, yang terdiri dari tujuh kelas, muncul kesulitan menempatkan peserta didik tersebut, sesuai dengan tingkat dan kemampuannya (Abdullah, 1971).

3. Lembaga Pendidikan

Sejak 1911, HAKA menetap di Padangpanjang dan memimpin pengajian (sebuah forum pengajian Islam) Surau Jembatan Besi. Meskipun HAKA masih menggunakan pendekatan pengajaran tradisional berupa halaqah (baik pendidik dan peserta didik duduk di lantai sambil mengikuti proses pembelajaran), HAKA telah membuat perubahan dalam beberapa kasus (Siregar, n.d.). Dalam proses perkembangannya, Surau Jembatan Besi masuk ke transisi untuk menjadi lembaga pendidikan modern yaitu Madrasah Thawalib. Setelah itu didirikan sekolah yang sama seperti sekolah Islam Sumatera Thawalib di Parabek, Padang Japang, Sungayang, Maninjau, Kubang Putih dan sebagainya. Visi sekolah adalah untuk menghasilkan cendekiawan Muslim untuk memenuhi syarat pada banyak bidang, seperti pengajian, jurnalis, pedagang, dan sebagainya. Mereka tersebar tidak hanya di Minangkabau tetapi juga di banyak tempat di luar Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi bersama dengan Abdullah Ahmad, sedangkan Abdullah Ahmad menerbitkan Majalah *Incorporation Al-Munir*, 1911-1915 di Padang. Majalah ini diterbitkan untuk meningkatkan pengetahuan pembaca dan untuk memfasilitasi remaja mengembangkan ide-ide transformasi mereka. Di samping itu, HAKA juga menerbitkan majalah *Al-Munir el-Manar* di Padangpanjang dengan Zainuddin Labay el-Yunusi pada tahun 1918 (Yunus, 2008).

Pada lembaga pendidikan modern ini, HAKA juga mengusulkan gagasan membangun ruang kelas agar pembelajaran bisa dilaksanakan di ruang kelas. Ia cenderung menciptakan ide ini karena peserta didik harus tetap pada level yang sama, kemampuan dan usia yang sama. Menurut Deliar Noer, pertama proses pendidikan dilaksanakan dengan menerapkan halaqah pada sistem kelas yang secara resmi diakui pada tahun 1916. Dimulai dari kelas bawah, Kelas Menengah, dan kelas lebih tinggi. Akhirnya terus berkembang dan terbentuk seperti apa yang disebut Pondok Pesantren Islam Modern Tawalib Padangpanjang 1918 (Noer, 1994).

Munculnya pemikiran pembaharuan lembaga pendidikan bagi HAKA, tidak terlepas dari kondisi sosial kemasyarakatan pada waktu itu. Ada tiga faktor yang sangat dominan mempengaruhi lahirnya pemikiran pembaharuan lembaga pendidikan tersebut.

Pertama, faktor kehidupan beragama. Sebagaimana diketahui, masyarakat Islam di Minangkabau pada waktu itu, seperti juga masyarakat Islam lainnya di Indonesia dan bahkan di dunia Islam umumnya, dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam tidak terlepas dari sikap patuh yang berlebihan terhadap fatwa-fatwa ulama dan guru-guru mereka. Fatwa-fatwa tersebut berasal dari imam-imam mazhab yang mereka ikuti (Amrullah, 1922). Mereka meyakini bahwa fatwa-fatwa tersebut adalah bagian dari tujuan ajaran agama yang tidak boleh diubah dan dipermasalahkan, karena menurut mereka melanggar fatwa guru berarti melanggar ajaran agama.

Masyarakat Islam tidak mampu lagi merujuk fatwa-fatwa tersebut kepada sumber aslinya dan menganalisisnya melalui sumber utama ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis. Akibatnya, umat menjadi statis, *jumud*, dan senantiasa dalam kebodohan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kehidupan beragama yang demikian, yakni memberantas kebodohan, menghilangkan sikap taqlid, dan membuka pintu ijtihad bagi masyarakat Islam.

Kedua, faktor sistem pendidikan Islam. Satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada waktu itu adalah lembaga pendidikan surau. Pada dasarnya, lembaga pendidikan ini telah berjasa dalam menyebarkan dan meng-Islamkan masyarakat Minangkabau sampai keseluruhan pelosoknya. Namun, seiring dengan perkembangan Islam, maka lembaga ini perlu dibenahi, baik dari aspek materi, metode, maupun sistemnya secara keseluruhan. Sebab, lembaga ini tidak mampu lagi mengantarkan Masyarakat Islam kepada kemajuan berpikir (Steenbrink, 1986).

Pendidikan surau memakai sistem *halaqah*, yakni peserta didik duduk bersila di lantai mengelilingi pendidik yang juga duduk di lantai sambil mendengar dan menyimak pelajaran yang dibacakan pendidik. Sistem yang demikian tidak memberikan kebebasan berpendapat dan kebebasan berpikir bagi peserta didik, karena yang dipelajari adalah fatwa-fatwa ulama yang tidak boleh dibantah. Peserta didik tidak dididik untuk mempertanyakan bagaimana mendapatkan fatwa tersebut, tetapi hanya bagaimana mengamalkannya.

Ketiga, faktor sistem pendidikan Pemerintahan Kolonial. Sejak dilakukannya *politik etis* pada permulaan abad ke-20, pemerintahan kolonial Belanda telah melaksanakan perluasan pendidikan bagi bangsa pribumi. Berbagai sekolah didirikan, seperti Sekolah Desa (Volksschool), HIS (Hollandsch-Indlandsche School), MULO (Meer

Uitgebreid Lager Ounderwijs), AMS (Algemene Middelbare School), dan Perguruan Tinggi STOVIA di Bandung.

Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional (pendidikan surau di Minangkabau), baik dari segi materi pelajarannya, metode maupun tujuannya. Pendidikan tersebut berorientasi kepada pendidikan duniawi, yakni pendidikan umum, tidak memberikan pendidikan agama (Steenbrink, 1986). Sekolah MULO misalnya, materi pelajarannya terdiri dari membaca, menulis, bahasa Belanda, matematika, sejarah, geografi, ilmu alam, bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan menggambar. Di samping itu, juga diajarkan bahasa Melayu dan lain-lainnya.

Para peserta didik tidak mendapatkan pelajaran agama di sekolah, sebagai akibatnya, mereka buta dan tidak mengetahui sama sekali kewajiban mereka terhadap agama, kecuali bagi mereka yang telah mendapatkannya sekedar dalam keluarga. Kenyataan ini membuat HAKA menjadi prihatin, bahkan HAKA sangat menyayangkan sikap sebagian peserta didik tamatan sekolah Belanda yang tidak mau tahu dengan agama, yang pada gilirannya, dapat menimbulkan kemerosotan moral bagi mereka dan menyenangi budaya Barat. Dalam hal ini, HAKA menyampaikan kritik terhadap orang-orang yang memasukan anak-anak mereka ke sekolah Belanda:

... dan setengahnya, mereka sungguh menyerahkan anak kepada macam-macam sekolah Belanda, seperti Sekolah Raja, Sekolah Dokter, Sekolah MULO, Sekolah Demang, Sekolah Normal, dan lain-lain sebagainya. Pada hal pelajaran agama dan adab pergaulan dengan manusia yang akan didudukkan masing-masing pada lembaganya sekali-kali tidak diajarkan kepadanya, tidak diserahkan, tidak didengarnya, tidak tahu, mau tahupun tidak pula. Apa itu sembahyang, apa itu kaji, melainkan pada pikirannya dialah yang sebenar-benarnya orang, sebenar pandai, tinggi pengetahuan (Amrullah, 1922).

Pernyataan di atas, tidak berarti HAKA merendahkan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda dan menganggap tidak pentingnya pelajaran yang berhubungan dengan keduniaan (pelajaran umum). tetapi, HAKA sangat prihatin dan menyayangkan sikap kebanyakan mereka yang belajar di sekolah tersebut dan tidak mau tahu dengan ajaran agama, padahal mereka mengaku beragama (Amrullah, 1922).

Memperbaiki suasana kehidupan beragama yang penuh dengan sikap taqlid dan untuk mengatasi sistem pendidikan Islam yang tidak menunjang terwujudnya sikap kritis, serta untuk membendung arus budaya Barat (Daulay & Dalimunthe, 2022), maka HAKA melakukan pembenahan lembaga pendidikan surau dengan memakai sistem modern, sebagaimana yang ada pada pelaksanaan sistem pendidikan pemerintahan Belanda.

SIMPULAN

Perjuangan HAKA untuk membenahi lembaga pendidikan adalah; (a) materi pelajaran, memperkenalkan beberapa buku penting, kebanyakan didatangkan dari Timur Tengah yang ditulis oleh pakar teologi dan filsafat Islam seperti Al-Gazali, Ibn Rusyd, dan Ibn Sina, (b) metode mengajar, memperkenalkan metode debat atau diskusi, dan (c) sistem pembelajaran, memperkenalkan sistem klasikal. Semua aspek tersebut selalu berorientasi pada tujuan pendidikan yang menjadikan generasi beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, bertanggungjawab, dan berakhlak mulia berdasarkan petunjuk Alquran dan Hadis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1971). "Islam dan Masyarakat". LP3ES.
- Amrullah, A. K. (1912). "Syamsul Hidayah". t.pn.
- Amrullah, A. K. (1922). "Sendi Aman Tiang Selamat I". t.pn.
- Amrullah, A. K. (1926). "Sendi Aman Tiang Selamat II". t.pn.
- Ashraf, S. A. (1985). "New horizons in Muslim education". Hodder & Stoughton; Islamic Academy.
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2022). "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)". *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70>
- Daya, B. (1990). "Gerakan pembaharuan pemikiran Islam". (Cet. 1). Tiara Wacana Yogya.
- Djama'an, S., & Aan, K. (2010). "Metodologi penelitian kualitatif". (Cet. 2). Alfabeta.
- Hamka, H. (1982). "Ayahku".
- Harahap, S. (2011). "Teologi kerukunan". (Ed. 1., cet. 1). Prenada.
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (n.d.). "KH. ABDUL KARIM AMRULLAH DAN GAGASANNYA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT".
- Langgulong, H. (1996). "Pendidikan Islam menghadapi abad ke 21". Pustaka al-Husna.
- Muhammad Heriyudanta. (2022). "Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia". *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 189–202. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>
- Noer, D. (1994). "Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942". LP3ES.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2010). "Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam: Mengenal tokoh pendidikan di dunia Islam dan Indonesia". (Cet. 1). Quantum Teaching: Didistribusikan Ciputat Press Group.

- Shiddiqi, N. (1996). "Jeram-jeram peradaban Muslim". (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Siregar, T. (n.d.). "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM; PESANTREN".
- Steenbrink, K. A. (1986). "Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern". Dharma Aksara Perkasa.
- Tohet, M. (2019). "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (TELAAH PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN). 3". (1).
- Yunus, M. (2008). "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia". Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Zulmuqim. (2020). "Pembaharuan Pendidikan Islam Minangkabau Awal Abad-20".